

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BANK INDONESIA, NILAI TUKAR IDR/USD, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP HARGA SAHAM

Kevin Jehezkiel Muntu
Universitas Widyatama
kevinjehezkielmuntu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar IDR/USD, dan jumlah uang beredar terhadap harga saham perusahaan di subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive* sampling dan jumlah sampel dalam perusahaan ini sebanyak 4 perusahaan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode regresi linear berganda. Hasil uji F (keseluruhan) dan t (parsial) menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar IDR/USD, dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap harga saham. Saran dari peneliti agar perusahaan memperhatikan variabel ekonomi makro yang diteliti dalam penelitian ini guna meningkatkan kinerja dan harga saham perusahaan, dan untuk investor dan calon investor dapat mempertimbangkan variabel yang diteliti saat menginvestasikan dananya, dan untuk peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel ekonomi makro lainnya untuk melihat pengaruhnya terhadap harga saham.

Kata kunci : Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar IDR/USD, Jumlah uang beredar dan Harga Saham.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, Bank Indonesia interest rates, the exchange rate of IDR/USD, and amount of money supply on stock price of companies in the telecommunication subsector listed on the IDX for the period 2015-2019. The sampling technique used was purposive sampling and the number of samples in this company were 4 companies. The analytical method used is multiple linear regression method. F (whole) and t (partial) test results show that inflation variables, Bank Indonesia interest rates, IDR/USD exchange rates, and amount of money supply affect stock prices. Suggestions from researcher that companies should pay attention to the macroeconomic variables examined in this study in order to improve the performance and stock prices of the company, and for investors and prospective investors can consider the variables studied when investing their funds, and for further researchers can add other macroeconomic variables to see the effect on stock prices.

Keywords : Inflation, Interest Rates, Exchange Rate IDR/USD, Money supply and Stock price.

1. PENDAHULUAN

Pasar modal dewasa ini telah memiliki peranan penting bagi perkembangan perekonomian suatu Negara. Pasar modal menjadi salah satu sumber pendanaan usaha dan menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi. Menurut (Mohamad, Nasir, 2016) Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi bagi pemilik dana. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Pasar modal adalah yang secara formal sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta (Sri Suyati, 2015). Fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang memerlukan dana (issuer) dan yang kedua adalah fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (return) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih. Selanjutnya, dana yang diperoleh dari investor dapat digunakan secara produktif oleh perusahaan - perusahaan yang ada di pasar modal.

Sampai dengan tahun 2019 BPS mencatat, Indonesia menempati peringkat ke empat dengan penduduk terbanyak di dunia yaitu sebanyak 269,9 juta jiwa, menjadikan Indonesia sebagai pasar yang cukup potensial di dunia (<https://www.bps.go.id>). Maka dari itu, masa kini Indonesia memiliki kebutuhan yang cukup tinggi terkait barang dan jasa. Hal ini juga didukung dari banyaknya perusahaan baru yang bermunculan, baik perusahaan asing maupun domestik yang menyediakan kebutuhan terkait barang dan jasa. Melihat Indonesia sebagai pasar yang potensial, keberadaan pasar modal sebagai wadah untuk berinvestasi dan sumber pendanaan usaha menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Dengan jumlah penduduk yang banyak, demografi yang strategis, serta tingginya pertumbuhan ekonomi di tengah perlambatan ekonomi global, pasar modal di Indonesia menjadi wadah yang tepat untuk berinvestasi bagi investor domestik maupun investor asing.

Investasi masa kini semakin berkembang dan mendapatkan tempat yang penting di dalam masyarakat. Semakin hari, semakin banyak produk – produk investasi yang ditawarkan kepada masyarakat, saham adalah salah satu produk yang paling banyak diminati masyarakat. Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Tidak heran jika tidak sedikit masyarakat Indonesia yang menjadikan investasi menjadi salah satu sumber penghasilan dan menganggap kegiatan investasi sebagai bisnis dengan harapan memperoleh keuntungan yang maksimal. Hal itu didukung dari peraturan baru yang ditetapkan BEI sejak 6 Januari 2014 yang mengatur bahwa sebelumnya 1 lot saham terdiri dari 500 lembar saham, kini berubah menjadi sebanyak 100 lembar saham. Masa kini semua orang memiliki kesempatan untuk berinvestasi di pasar saham, karena modal yang dibutuhkan untuk membeli saham per lotnya semakin kecil. Salah satu faktor yang mendukung kepercayaan pemodal adalah persepsi investor akan kewajaran harga saham. Pergerakan perubahan harga saham yang sangat cepat mengindikasikan bahwa saham tersebut memiliki tingkat frekuensi perdagangan paling aktif yang dilakukan di pasar. Perubahan harga saham yang sangat fluktuatif mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian atau yang dikenal dengan istilah "High Risk Hish Return". Semakin besar tingkat volatilitas harga saham return yang akan diperoleh dan risiko yang akan dihadapi juga semakin besar (Mobarak, Rizqin, 2017) Harga saham tidak selalu meningkat terus menerus, ataupun terus menerus. Harga saham meningkat dan menurun sesuai dengan siklus yang berlaku yaitu semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga saham akan naik.

Pada penanaman modal di pasar saham, keuntungan yang didapatkan disebut dengan *return* saham. *Return* saham adalah keuntungan dari kepemilikan saham bagi

investor atas penanaman modal yang telah dilakukan. Dalam pasar saham, seorang investor yang memilih berinvestasi dengan membeli saham sudah siap dengan segala risiko dan segala ketidakpastian yang akan diterima. *Return* yang optimal akan diikuti oleh risiko yang tinggi, karena dalam dunia investasi pada saham keadaan tersebut lebih dikenal dengan menggunakan istilah “*high risk, high return*” karena tingkat risiko dan *return* harapan memanglah memiliki hubungan yang searah dan linear.

Risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan *return* yang diterima oleh investor lebih rendah dari *return* minimum yang diharapkan. Risiko pada saham dapat dipelajari secara seksama dan bahkan dapat dihindari oleh para investor. Namun semuanya tergantung pada pemahaman investor dan pengamatan investor terhadap risiko saham itu sendiri sebelum memutuskan untuk membeli dan berinvestasi pada saham. Beberapa risiko yang harus dihadapi dalam berinvestasi saham, yaitu *Capital Loss* yang merupakan kerugian dari hasil jual/beli saham berupa selisih antara nilai jual yang lebih rendah daripada nilai beli, *Opportunity Loss* yang merupakan kerugian berupa selisih suku bunga deposito dikurangi total hasil yang diperoleh dari investasi, dan kerugian karena perusahaan dilikuidasi namun nilai likuidasi yang dibagikan lebih rendah dari harga beli saham.

Dengan begitu besarnya jumlah penduduk Indonesia, kebutuhan akan komunikasi menjadi hal yang tak dapat dihindari. Setiap manusia dengan jarak yang jauh dapat terhubung oleh jasa telekomunikasi. Seperti Negara berkembang lainnya Indonesia memiliki kebutuhan akan jasa telekomunikasi yang baik untuk mendukung mobilitas seluruh masyarakat. Karena itu industri telekomunikasi dapat dikatakan menjadi industri yang tidak akan pernah redup. Perkembangan sistem telekomunikasi semakin hari juga semakin canggih dan menjawab kebutuhan masyarakat penggunanya, tidak hanya tentang fasilitas *Phone Call and Short Message Service*, masa kini telah berkembang menjadi fasilitas data internet dengan kecepatan yang baik.

Pengembangan dan inovasi teknologi yang dilakukan oleh perusahaan pada bidang jasa telekomunikasi di Indonesia terus bergerak ke arah yang lebih baik. Setiap orang dari kelas atas, menengah dan bawah masa kini sudah terhubung dengan jaringan komunikasi, istilahnya masa kini komunikasi menjadi salah satu kebutuhan penting bagi seluruh masyarakat. Industri telekomunikasi dapat menjadi salah satu industri yang diandalkan untuk menopang pertumbuhan di tengah perkembangan ekonomi Indonesia saat ini. Hal – hal diatas menjadikan pasar investasi industri telekomunikasi di Indonesia seharusnya menjadi pasar yang prospektif bagi para investor asing maupun dalam negeri. Namun kendala terkait regulasi pemerintah dan pengembangan teknologi membuat pasar investasi industri telekomunikasi kurang stabil. Regulasi pemerintah soal mengatur dan membatasi penggunaan *SIM card* cukup berpengaruh terhadap pendapat perusahaan yang bergerak di sektor industri telekomunikasi.

Persaingan yang cukup ketat di sektor industri telekomunikasi membuat setiap perusahaan yang menyediakan jasa telekomunikasi saling bersaing meningkatkan kualitas jaringan dengan investasi teknologi yang bernilai cukup besar. Tak dapat dipungkiri perkembangan teknologi yang cukup pesat juga membutuhkan dana yang tidak sedikit, perluasan jaringan ke berbagai pelosok negeri bahkan pengembangan jaringan dari model 4G ke 5G membuat perusahaan – perusahaan yang bergerak di sektor ini mengalami persaingan yang sengit. Dana yang dibutuhkan untuk mengikuti perkembangan juga bukanlah dana yang sedikit. Biaya dalam investasi teknologi juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap naik atau turunnya harga saham bagi perusahaan – perusahaan yang bergerak di sektor industri telekomunikasi.

Grafik 1.
Perkembangan Harga Saham di Industri Sektor Telekomunikasi



Sumber : <https://finance.yahoo.com> (data diolah kembali)

Berdasarkan grafik diatas dapat diperoleh informasi bahwa harga saham mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2015 - 2016 dan terjadi penurunan yang cukup drastis dari tahun 2017 - 2019. Penurunan harga saham yang terjadi pada tahun 2017 – 2019 dikarenakan penurunan laba bersih perusahaan salah satunya disebabkan oleh penjualan yang tak mencapai target. Persaingan dalam penentuan tarif juga menjadi pemicu tidak stabilnya kinerja keuangan perusahaan, karena pengguna layanan telekomunikasi mudah sekali berpindah ke operator lain yang tarifnya lebih murah dan mengakibatkan pendapatan perusahaan menjadi tidak menentu, karena pada saat itu belum ada regulasi pemerintah yang mewajibkan registrasi kartu prabayar yang dapat membatasi penggunaan SIM card. Perubahan tren komunikasi yang cukup cepat juga berpengaruh terhadap laba perusahaan di sektor industri telekomunikasi, hal ini tercermin dari menurunnya pendapatan operator seluler semenjak peralihan dari komunikasi voice dan SMS ke komunikasi data berbasis aplikasi (*Whatsapp, Line, Instagram, dsb*) yang dikenal dengan OTT (*Over-the-Top Communications*). Industri telekomunikasi sebelumnya mendapat margin keuntungan yang cukup besar dari pengguna layanan SMS dan voice, dimana pentarifan berdasarkan jumlah per pemakaian. Akan tetapi dalam komunikasi data yang akan terus mendominasi di masa depan, pentarifan diukur dalam bentuk kuota data. Ketika melakukan komunikasi data berbasis aplikasi, *yield* rupiah yang dihasilkan tidak sebanding dengan kuota data yang dipakai. Apalagi tarif data di Indonesia termasuk yang paling murah di dunia (www.detik.com). Selain itu ada beberapa faktor lain yang memungkinkan terjadinya kenaikan dan penurunan pada harga saham, mulai dari aksi korporasi perusahaan, kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, kondisi fundamental ekonomi makro dan faktor - faktor lainnya.

Keadaan perekonomian suatu Negara dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, salah satunya adalah inflasi. Pengertian inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus" (Natsir Mohamad, 2014). Tingginya laju inflasi mengakibatkan kenaikan harga bahan baku yang akan meningkatkan biaya operasi perusahaan, menyebabkan kenaikan harga barang dan pada akhirnya menurunkan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, inflasi memiliki hubungan yang cukup erat dengan harga saham perusahaan.

Selain Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia juga menjadi salah satu faktor penting dalam ekonomi makro. Suku bunga Bank Indonesia merupakan instrumen yang digunakan Bank Indonesia dalam menstabilkan nilai rupiah. Menurut (Boediono, 2014) suku bunga

merupakan harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga simpanan merupakan salah satu indikator apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Tingkat suku bunga simpanan (*BI rate*) yang semakin tinggi mengakibatkan investor akan beralih dari investasi di pasar modal ke simpanan di sektor perbankan. Menurunnya minat investor untuk berinvestasi di pasar modal secara otomatis akan berdampak pada penurunan harga saham dan berkurangnya *return* bagi investor. Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan (Lukisto, J & Anastasia, 2014) yang menyatakan bahwa Suku Bunga/*BI rate* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian (Suramaya, Suci Kewal, 2015) yang menyatakan bahwa secara parsial suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Indikator yang menjadi salah satu pengukur naik turunnya harga saham juga dapat terlihat dari nilai tukar kurs IDR terhadap USD. Menurut (Sukirno, 2012) kurs valuta asing menunjukkan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Melemahnya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing menyebabkan kenaikan harga bahan baku impor dan selanjutnya akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang akan berpotensi menurunkan harga saham perusahaan.

Ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan maka orang akan cenderung berinvestasi pada saham, karena dengan demikian mereka bisa mendapatkan keuntungan sesuai yang diharapkan. Jumlah uang beredar (*money supply*) merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang bisa mempengaruhi pergerakan harga saham yang nantinya akan berdampak terhadap tingkat pengembalian saham menurut (Ritonga dalam Nurul, 2014). Menurut penelitian (Heriyanto dan Chen, 2014) Jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun berbanding terbalik dengan penelitian (Mone, Ali Kesuma, 2014) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang diatas terdapatnya perbedaan antara teori dan kenyataan yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu yang saling bertentangan, membuat penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh keadaan ekonomi makro terhadap harga saham di industri sektor telekomunikasi. Dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar (Idr/Usd), Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Industri Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 - 2019).

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut bagaimana pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar (IDR/USD), dan Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap harga saham industri sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 baik secara bersama-sama maupun secara parsial.

2. KERANGKA TEORITIS

Saham

Pengertian saham menurut (Fahmi & Hadi, 2015) adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan. Saham berwujud selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, serta merupakan persediaan yang siap untuk dijual, saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan dan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk menunjukkan kepemilikan perusahaan tersebut. Saham dikeluarkan oleh perusahaan berbentuk Perseran Terbatas yang

sudah go public.

Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai meningkatnya harga – harga secara umum dan terus menerus. Definisi inflasi menurut para ahli : Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus (Natsir, 2014). Inflasi diperhitungkan dalam prinsip-prinsip berinvestasi karena inflasi berkaitan erat dengan nilai waktu dari uang (Natsir, 2014). Definisi lain menurut (Arafat, 2016) inflasi adalah “Peningkatan harga – harga umum barang dan jasa yang membuat daya beli menurun dengan begitu biaya hidup meningkat, inflasi bisa terjadi disebabkan oleh nilai mata uang yang menurun dan berdampak krisis ekonomi. Inflasi juga merupakan gambaran keadaan ekonomi suatu negara.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum secara terus menerus yang mengakibatkan daya beli menurun dan biaya hidup meningkat.

Suku Bunga Bank Indonesia

Menurut Bank Indonesia menyebutkan *BI rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2016).

Menurut (Natsir Mohamad, 2014) menyatakan bahwa pengertian BI Rate sebagai berikut : "BI Rate merupakan sinyal berupa besaran angka transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan situasi terkini ekonomi, termasuk gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi."

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah harga atas suatu pinjaman guna mengendalikan perekonomian suatu negara.

Nilai Tukar (IDR/USD)

Dengan adanya pasar modal internasional, para pemodal bisa melakukan investasi di berbagai negara dengan bukan melakukan investasi langsung seperti yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan multinasional dan internasional, tetapi dengan membeli sekuritas – sekuritas yang ditawarkan di bursa efek. Besarnya kurs suatu negara terhadap mata uang lainnya biasanya ditentukan oleh keadaan perekonomian suatu negara. Menurut (Ekananda, 2014) nilai tukar adalah: "Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain, kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama".

Nilai kurs tukar rupiah menurut (Fabozzi & Franco dalam Prasetyoningih, 2018) nilai kurs adalah: *An Exchange rate is defined as the amount of one currency that can be exchanged per unit of another currency, or the price of one currency in terms of another currency.*”

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Bagi perusahaan, pada saat kurs rupiah terdepresiasi, maka biaya bahan baku impor atau pembelian produk yang memiliki kaitan dengan produk impor akan mengalami kenaikan. Hal ini menyebabkan biaya produksi meningkat dan laba perusahaan menjadi turun lalu pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham perusahaan.

Jumlah Uang Beredar

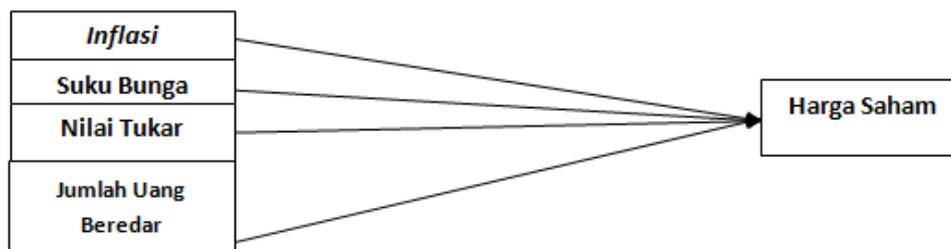
Menurut (Ritonga dalam Nurul , 2014), jumlah uang beredar (JUB) adalah jumlah uang dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Pada dasarnya, jumlah uang beredar

ditentukan oleh besarnya penawaran uang (dari Bank Sentral) dan permintaan uang (dari masyarakat). Menurut Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kewajiban yang menjadi komponen Uang Beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar Bank Umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. Uang Beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.

Sedangkan menurut (Muchlas, Zainul dan Agus Rahman Alamsyah, 2015) mendefinisikan jumlah uang beredar sebagai berikut: “Jumlah uang beredar dalam arti sempit merupakan jumlah seluruh uang kartal (uang tunai) yang dipegang anggota masyarakat (the non bank public) dan uang giral (demand deposit) yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank umum.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian jumlah uang beredar adalah seluruh jumlah uang yang telah dikeluarkan dan diedarkan oleh Bank Sentral. Mata uang tersebut terdiri dari dua jenis yaitu uang logam dan uang kertas. Penciptaan uang beredar ini merupakan suatu mekanisme pasar, yakni proses hasil interaksi antara permintaan dan penawaran uang dan kebijakan yang dilakukan pemerintah yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Paradigma Penelitian dan Hipotesis



Gambar 1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka peneliti melakukan pengujian terhadap ada tidaknya pengaruh yang ditimbulkan dari X_1 = Inflasi, X_2 = Suku Bunga Bank Indonesia, X_3 = Nilai Tukar IDR/USD, X_4 = Jumlah Uang Beredar terhadap Y = Harga Saham. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis:

- H1 : Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar IDR/USD, Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh terhadap harga saham industri sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
- H2 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham industri sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
- H3 : Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh terhadap harga saham industri sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

- H4 : Nilai Tukar IDR/USD berpengaruh terhadap harga saham industri sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.
H5 : Jumlah Uang Beredar (JUB)berpengaruh terhadap harga saham industri sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar IDR/USD, Jumlah Uang Beredar sebagai variabel bebas (*independent*), sedangkan dalam penelitian ini variabel terikat (*dependent*) adalah harga saham. Subjek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan pada sektor industri telekomunikasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Sampel penelitian ini diperoleh dan memanfaatkan laporan keuangan perusahaan pada sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor industri telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 5 perusahaan. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling*.

4. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Dengan menggunakan program Eviews 9.0 diperoleh hasil estimasi sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Estimasi Regresi

Dependent Variable: SAHAM
Method: Least Squares
Date: 04/03/20 Time: 00:07
Sample: 1 60
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11167.03	929.3998	12.01531	0.0000
INFLASI	-100.3199	37.44557	-2.679085	0.0097
SUKU_BUNGA	-108.8150	44.34678	-2.453730	0.0173
NILAI_TUKAR	-0.396577	0.092149	-4.303662	0.0001
JUB	-0.531624	0.117130	-4.538761	0.0000

R-squared	0.724003	Mean dependent var	1975.397
Adjusted R-squared	0.703931	S.D. dependent var	453.1547
S.E. of regression	246.5716	Akaike info criterion	13.93284
Sum squared resid	3343866.	Schwarz criterion	14.10737
Log likelihood	-412.9851	Hannan-Quinn criter.	14.00111
F-statistic	36.06944	Durbin-Watson stat	0.569837
Prob(F-statistic)	0.000000		

(Sumber : Hasil Output Eviews 9.0)

Persamaan Regresi Linear Berganda

$$Y = 11167.03 - 100.3199X1 - 108.8150X2 - 0.396577X3 - 0.531624X4$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 11167.03. Hal ini berarti apabila variabel Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar IDR/USD, Jumlah uang beredar tidak ada, maka besarnya relevansi nilai yang terjadi pada harga saham di sektor industri telekomunikasi adalah sebesar 11167.03.
2. Besarnya koefisien regresi variabel inflasi adalah sebesar -100.3199. Artinya apabila variabel inflasi mengalami peningkatan sebesar satu satuan inflasi, maka akan menurunkan harga saham sebesar 100.3199 satuan.
3. Besarnya koefisien regresi variabel Suku Bunga Bank Indonesia adalah sebesar -108.8150. Artinya apabila variabel Suku Bunga Bank Indonesia mengalami peningkatan sebesar satu satuan Suku Bunga Bank Indonesia, maka akan menurunkan harga saham sebesar 108.8150 satuan.
4. Besarnya koefisien regresi variabel nilai tukar IDR/USD adalah sebesar -0.396577. Artinya apabila variabel nilai tukar IDR/USD mengalami peningkatan sebesar satu satuan nilai IDR/USD, maka akan menurunkan harga saham sebesar 0.396577 satuan.
5. Besarnya koefisien regresi variabel Jumlah Uang Beredar adalah sebesar -0.531624. Artinya apabila variabel Jumlah Uang Beredar mengalami peningkatan sebesar satu satuan nilai Jumlah Uang Beredar, maka akan menurunkan harga saham sebesar 0.531624 satuan.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat besar kontribusi pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar IDR/USD, Jumlah Uang Beredar terhadap harga saham di sektor industri telekomunikasi. Dari tabel 4.6 dapat diketahui bahwa hasil nilai R-Squared sebesar 0.724003 berarti jumlah Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar IDR/USD, Jumlah Uang Beredar memberikan kontribusi sebesar 72.40% terhadap harga saham sektor industri telekomunikasi dan sisanya sebesar 27.60% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pada tabel untuk variabel Inflasi menunjukkan P-Value sebesar 0.0097 dengan nilai signifikansi sebesar 0.05 maka H_0 ditolak, artinya bahwa dari uji ini terdapat pengaruh secara parsial Inflasi terhadap Harga Saham Industri Sektor Telekomunikasi.

Pada tabel untuk variabel BI Rate menunjukkan P-Value sebesar 0.0173 dengan nilai signifikansi sebesar 0.05 maka H_0 ditolak, artinya bahwa dari uji ini terdapat pengaruh secara parsial Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham Industri Sektor Telekomunikasi.

Pada tabel untuk variabel Jumlah Uang Beredar menunjukkan P-Value sebesar 0.0000 dengan nilai signifikansi sebesar 0.05 maka H_0 diterima, artinya bahwa dari uji ini tidak terdapat pengaruh secara parsial Jumlah Uang Beredar terhadap Harga Saham Industri Sektor Telekomunikasi.

Uji Model (Uji F)

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah uji F. Pada tabel dapat dilihat bahwa P-Value 0.000000, dengan nilai signifikansi sebesar 0.05 maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar IDR/USD, Jumlah Uang Beredar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham Industri Sektor Telekomunikasi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar IDR/USD, dan Jumlah Uang Beredar secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham. Sesuai dengan hasil signifikan dari hasil uji F sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0.05. Serta sesuai dengan koefisien korelasi dan koefisien determinasi dengan angka 0.724003 berarti Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar IDR/USD, dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap harga saham sebesar 72.40% dan sisanya sebesar 27.60% dipengaruhi oleh faktor lain oleh variabel diluar penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham industri sektor telekomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki peranan penting dalam pergerakan baik maupun turun harga saham industri sektor telekomunikasi. Ketika tingkat inflasi tinggi, mengakibatkan kenaikan harga bahan baku yang akan berdampak pada peningkatan beban operasional perusahaan. Selanjutnya mengakibatkan kenaikan harga barang konsumsi operasional perusahaan tidak diimbangi dengan jebaujab kuantitas penjualan maka akhirnya mempengaruhi harga saham dan return yang diterima oleh investor. Oleh karena itu saat harga saham turun maka investor cenderung menunggu sampai kondisi tingkat inflasi lebih stabil maka kerugian investor tidak terlalu besar. Inflasi juga menjadi salah satu penentu kenaikan suku bunga Bank Indonesia, ketika suku bunga Bank Indonesia maka investor cenderung menarik dana dari pasar modal dan akan berpengaruh terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan (Saripudin & Lutfi, 2017) membuktikan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan penelitian (Sabrina dkk, 2018) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa Suku Bunga Bank Indonesia memiliki pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga Bank Indonesia memiliki peranan yang penting dalam pergerakan harga saham sektor telekomunikasi. Karena ketika Suku Bunga Bank Indonesia tinggi maka investor akan lebih memilih menempatkan modal di produk investasi perbankan yang memiliki keuntungan lebih menjanjikan dengan tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan berinvestasi di pasar modal. Ketika hal itu terjadi maka secara tidak langsung akan berdampak kepada pergerakan harga saham yang melemah. Dapat dikatakan bahwa suku bunga menjadi acuan berinvestasi bagi para investor. Bank Indonesia memiliki wewenang untuk mengeluarkan kebijakan kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia yang didasarkan pada keadaan-keadaan tertentu yang berkaitan dengan ekonomi makro seperti tingkat inflasi dan lesunya penyaluran kredit perbankan ke masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara. Ketika pemerintah melalui Bank Indonesia menaikkan tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, kemungkinan harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki utang akan meningkat beban operasionalnya akibat *interest rate* yang tinggi dan pada akhirnya akan mengurangi laba yang perusahaan peroleh. Tidak semua perusahaan yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dengan memiliki rasio hutang yang sehat dan tahan terhadap kenaikan suku bunga Bank Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saripudin & Lutfi, 2017) membuktikan bahwa secara parsial tingkat suku Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun berbeda dengan penelitian (Suramaya, Suci Kewal, 2015) yang menyatakan bahwa secara parsial suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa nilai tukar

IDR/USD berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai tukar pada tahun 2015-2019 berdampak pada naik turunnya harga saham industri sektor telekomunikasi. Nilai Tukar merupakan indikator atau dapat dikatakan sebagai gambaran dari stabilitas perekonomian suatu Negara. Jika permintaan nilai tukar rupiah relatif lebih sedikit daripada suplai rupiah maka nilai tukar rupiah akan terdepresiasi, begitu juga sebaliknya. Bagi investor depresiasi rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia sedang tidak dalam keadaan baik. Negara dengan stabilitas perekonomian yang buruk, mata uangnya cenderung bergerak tidak menentu dan cenderung melemah. Kemampuan yang baik dalam pengelolaan keuangannya menyebabkan perusahaan terkena dampak yang signifikan dari besar kecilnya nilai tukar. Kemampuan tersebut menyebabkan kepercayaan investor tetap terjaga dan tidak menurun walaupun terkena goncangan perubahan nilai tukar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nurlina, 2017) dan menyatakan dimana nilai kurs Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Namun berbanding terbalik dengan penelitian lain yang dilakukan oleh **Nainggolan dkk (2017)** menemukan bahwa nilai kurs Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya Jumlah Uang beredar pada tahun 2015-2019 berdampak pada naik turunnya harga saham industri sektor telekomunikasi. Jumlah Uang Beredar merupakan indikator atau dapat dikatakan sebagai gambaran dari stabilitas perekonomian suatu Negara. Pada dasarnya, jumlah uang beredar ditentukan oleh besarnya penawaran uang (dari Bank Sentral) dan permintaan uang (dari masyarakat). Menurut Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Perkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mone, Ali Kesuma, 2014) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh terhadap harga saham. Namun berlawanan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Ritonga dalam Nurul, 2014) yang menyatakan ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan maka orang akan cenderung berinvestasi pada saham.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka untuk menjawab identifikasi masalah yang telah dirumsukan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut variabel Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Nilai Tukar IDR/USD, dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap harga saham Industri sektor telekomunikasi pada periode 2015-2019, secara parsial Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham industri sektor telekomunikasi pada periode 2015-2019, secara parsial Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif terhadap harga saham industri sektor telekomunikasi pada periode 2015-2019, secara parsial Nilai Tukar IDR/USD berpengaruh negatif terhadap harga saham industri sektor telekomunikasi pada periode 2015-2019 secara parsial Jumlah Uang Beredar berpengaruh negatif terhadap harga saham industri sektor telekomunikasi pada periode 2015-2019.

Saran

Perusahaan dapat mengantisipasi penurunan harga saham karena faktor ekonomi

makro seperti inflasi, suku bunga Bank Indonesia, nilai tukar IDR/USD, dan jumlah uang beredar, sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan tujuan meningkatkan harga sahamnya di pasar modal dan menjadi bahan evaluasi bagi peningkatan kinerja keuangan perusahaan karena investor cenderung menginvestasikan dananya pada saat tingkat inflasi dan suku bunga menurun. Penelitian ini menjadi referensi bagi para investor atau calon investor dalam mengambil keputusan terkait pembelian atau penjualan saham di pasar modal khususnya investasi di sektor telekomunikasi karena semua variabel yang diuji pada penelitian berpengaruh signifikan terhadap harga saham sektor telekomunikasi. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel ekonomi makro lainnya seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, harga emas, PDB, dsb. Hal ini guna melihat pengaruh harga saham sektor industri telekomunikasi secara keseluruhan terhadap variabel-variabel lainnya pada ruang lingkup ekonomi makro. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan periode waktu penelitian yang lebih panjang sehingga sampel yang digunakan akan semakin banyak dan hasil akan semakin banyak dan hasil penelitian akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adika Rusli dan Tarsan Dasar. (2014). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan BUMN Perbankan Yang Terdaftar di BEI*. Jakarta.
- Agus D & Martono. (2013). *Manajemen Keuangan, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Ekonisa.
- Agus D., Harjito dan Martono. (2013). *Manajemen Keuangan, Edisi kedua*. Yogyakarta: Ekonisa.
- Anistia Nurhakim, Irni Yunita dan Aldilla Iriandy. (2016). *The Effect of Profitability and Inflation on Stock Return at Pharmaceutical Industries at BEI in The Period of (2011-2014)*. Jakarta.
- Arafat. (2016). *Pengaruh Kurs, Inflasi, BI Rate, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode 2013-2015*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Aris dalam Arini. (2016). *The Development of Statistics Textbook Supported with ICT and Portfolio-Based Assessment*. Semarang: Universitas Semarang.
- Asfia Murni. (2013). *Ekonomika Makro*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Azis, Mintartim dan Nadir. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Azis, Mintartim dan Nadir. (2015). *Manajemen Investasi Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Bank Indonesia. (2016). *Laporan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2016). *Laporan Kebijakan Moneter*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Internasional - Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3*. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada.
- Brigham dan Houston. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ekananda. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Ekananda Mahyus. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Fabozzi & Franco dalam Prasetioningsih. (1996). *Capital Markets, 2nd Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Fahmi & Hadi. (2011). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2017). *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gitman & Zutter. (2012). *Principles of Managerial Finance, 13th Edition. Global Edition*. Jakarta: Pearson Education Limited.
- Gujarati. (2014). *Dasar - Dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunsong, R.C. Buku 2, Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadi. (2013). *Pasar Modal. Acuan Teoretis Dan Praktis Investasi Di Instrument Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Hanafi. (2011). *Manajemen Edisi ketiga*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STI manajemen YKPN.
- Handoko. (2016). *Manajemen Edisi kedua*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hariani, Prawidya. (2014). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. Jakarta.
- Hasanah & Sunyoto . (2012). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: CAPS.
- Hatta & Dwiyanto. (2012). *The Company Fundamental Factors and Systematic Risk in Incerasing Stock Price". Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*. Jakarta.
- Heriyanto dan Chen. (2014). *Analisis pengaruh harga Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar (M1), Kurs Rupiah, dan Indeks S&P500 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jakarta: Jurnal Nominal.
- Ida Bagus Adyatiem Purnama dan Ida Bagus Anom Purbawangsa. (2017). *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan*. Jakarta.
- Indrawan & Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan, Bandung*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Indrawan & Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan, Bandung*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Indrawan & Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan, Bandung*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Lukisto, J & Anastasia. (2014). *Dampak Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Property di Indonesia Periode 1994-2012*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Lukisto, J & Anastasia. (2014). *Dampak Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Property di Indonesia Periode 1994-2012*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Lukisto, J & Anastasia. (2014). *Dampak Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Property di Indonesia Periode 1994-2012*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Mahmoeddin dalam Marsha Gustiani. (2014). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Per Dollar AS Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Indeks Periode 2009-2012*. Bandung: Universitas Widyatama.

- Marsha. (2014). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Per Dollar As Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Indeks Periode 2009-2012*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Martalena & Malinda. (2011). *Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Andi.
- Mobarak, Rizqin. (2017). *Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, BVPS, Earning Volatility, Leverage, PER, Dan Volume Terhadap Volatilitas Harga Saham Perdagangan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mohamad, Nasir. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2011-2013*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mone, Ali Kesuma. (2014). *PENGARUH NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, INFLASI, JUMLAH UANG BEREDAR DAN PDB TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE 2005-2015*. Jakarta: Universitas Darwan Ali.
- Muchlas, Zainul dan Agus Rahman Alamsyah. (2015). *"Pengaruh Harga, Nilai Tukar dan Produk Domestik Bruto Indonesia*. Malang: STIE Asia Malang.
- Muchlas, Zainul dan Agus Rahman Alamsyah. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)*. Malang: STIE Asia Malang.
- Muchlas, Zainul dan Agus Rahman Alamsyah. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010)*. Malang: STIE Asia Malang.
- Nainggolan dkk. (2017). *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham*. Jakarta: E-proceeding of Management.
- Nasir Mohamad. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Natsir. (2014). *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurlina. (2017). *Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol.1*. Jakarta: Jurnal Samudra Ekonomika.
- Nurlina. (2017). *Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk. Jurnal Samudra Ekonomika, Vol.1*. Jakarta: Jurnal Samudra Ekonomika.
- Nurul. (2014). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga Sbi, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dolar Amerika Tahun 2001 - 2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Putu Dina Aristya Dewi dan I.G.N.A. Suaryana. (2013). *Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham (Studi Pada Indeks Food and Beverage, di BEI periode 2009-2011)*. Jakarta.
- Ria, A., & Hari. (2013). *Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar (Kurs) Rupiah, Inflasi, dan IHSG*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ritonga dalam Nurul . (2014). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga SBI, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dolar Amerika Tahun 2001 - 2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ritonga dalam Nurul. (2014). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Suku Bunga SBI, Impor, Dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah / Dolar Amerika Tahun 2001 - 2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rossy, T. (2018). *Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada sub-sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Pekanbaru: Universitas Riau Kampus Bina Widya.

- Sabrina dkk. (2018). *"Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress (Studi Pada Semua Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sabrina dkk. (2018). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress (Studi Pada Semua Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Samsul. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Samsul. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Saripudin & Lutfi. (2017). *Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta: Universitas Pembangunan Nasional.
- Saripudin & Lutfi. (2017). *Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta.
- Sebastianus Laurens. (2018). *Influence Analysis of DPS, EPS, and PBV Toward Stock Price and Return, Influence Analysis of DPS, EPS, and PBV Toward Stock Price and Return*. Jakarta.
- Sri Suyati. (2015). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Return Saham Properti yang Terdaftar di BEI*. Semarang: Universitas 17 Agustus 1945.
- Sri Suyati. (2015). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar Di BEI*. Semarang: Universitas 17 Agustus 1945.
- Suad Husnan. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal Edisi keenam*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suramaya (2016) dan Maria, dkk . (2016). *Pengaruh Lokasi, Tingkat Suku Bunga, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit*. Semarang: Journal of Management.
- Suramaya, Suci Kewal. (2015). *PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, KURS, DAN PERTUMBUHAN PDB TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN*. Palembang: STIE Musi Palembang.
- Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Zaheer Alam and Kashif Rashid. (2014). *Time Series Analysis of the Relationship between Macroeconomic Factors and The Stock Market Returns in Pakistan*. Jakarta.
- Zuliarni. (2012). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Mining and Mining Service di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jakarta: Jurnal Aplikasi Bisnis Vo.3 No.1.